

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

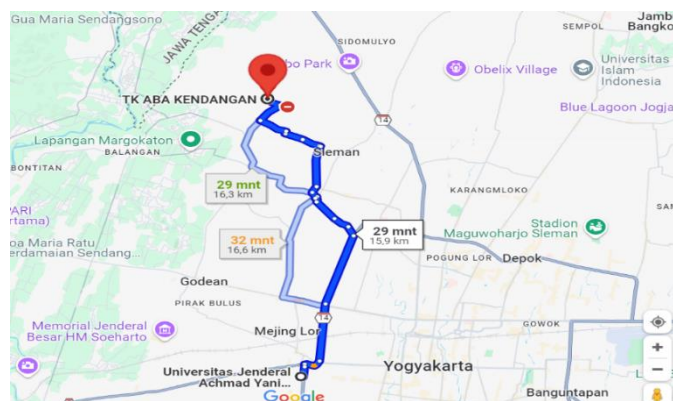
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK ABA Kendangan Sleman Yogyakarta berlokasi di Jalan Bejen, Kendangan, Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh yayasan pada tahun 1992 dengan nomor SK 0216/I 13/H/KPTS/1992. Dalam proses pembelajarannya, TK ABA Kendangan mengadopsi kurikulum PAUD Merdeka. Sebuah pencapaian yang membanggakan terjadi pada tahun 2007, ketika sekolah ini berhasil meraih akreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M).

Sekolah ini memiliki 7 ruang kelas yang terbagi menjadi kelas A1, A2, A3, B1, B2, B3, dan B4, 2 toilet untuk siswa dan guru. TK aba kendangan dikepalai oleh seorang kepala sekolah yaitu Hani Atun Asnaningsih, S.Pd AUD, dioperatori oleh seseorang yang bernama Udayani S.Pd AUD. TK aba Kendangan memiliki total guru 9 orang.

Lokasi TK ABA Kendangan Sleman dari Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta disajikan dalam peta berikut :

<https://maps.app.goo.gl/j1u88K6Um2UoPR2n7>



Setiap pergantian tahun TK ABA Kendangan Sleman melakukan parenting sebagai bentuk keterlibatan peran orang tua dalam perkembangan dan pendidikan anak. Dari beberapa anak yang mengalami sulit mengontrol emosi seperti sering marah-marah, berteriak, suka menyendiri tidak mau bergabung dengan temannya pernah dilakukan parenting dengan tema peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Dengan mengadakan program parenting ini guru TK ABA Kendangan Sleman mendukung supaya terjalin hubungan kerja sama antara orang tua dengan guru untuk membimbing dan mendidik anak dengan melakukan edukasi, dukungan emosional dan diskusi atau *workshop*. Salah satu kegiatan parenting yang pernah dilakukan. Tujuan kegiatan parenting ini untuk memberikan dukungan kepada orang tua supaya meningkatkan kualitas dalam proses pengasuhan dan membantu perkembangan anak lebih optimal. Selain orang tua dan guru proses perkembangan anak TK ABA Kendangan Sleman juga diawasi oleh pihak Puskesmas setempat, dengan rutin mengunjungi untuk mengkaji tumbuh kembang anak dan melakukan vaksinasi.

2. Karakteristik Orang Tua dan Anak TK ABA Kendangan Sleman

Hasil dari penelitian ini mengamati karakteristik orang tua anak TK ABA Kendangan Sleman Yogyakarta yang meliputi jenis kelamin orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, usia orang tua, jenis kelamin anak, usia anak yang disajikan dalam tabel 4.1

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di TK ABA Kendangan Sleman

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase%
Data orang tua		
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	16,7
Perempuan	35	83,3

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase %
Usia		
25 – 35 tahun	14	33,3
36 – 45 tahun	26	61,9
46 – 55 tahun	2	4,8
Pekerjaan		
PNS	1	2,4
Karyawan swasta	8	19,0
IRT	26	69,0
Buruh	7	9,5
Pendidikan		
SD	2	4,8
SMP	7	16,7
SMA	26	61,9
D3/S1	7	16,7
Data anak		
Usia		
4 tahun	2	4,8
5 tahun	15	35,7
6 tahun	25	59,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	23	54,8
Perempuan	19	45,2
Total	42	100,0

Sumber : Data Primer, (2024)

Berdasarkan tabel 4.1 di dapatkan informasi bahwa sebagian besar usia orang tua murid TK ABA Kendangan Sleman yaitu 36 – 45 tahun (61,9%), jenis kelamin perempuan (83,3%), pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) (69,0%), pendidikan terakhir SMA (61,9%). Sedangkan data anak bahwa sebagian besar usia 6 tahun (59,9%) dan jenis kelamin anak laki – laki (54,8%).

3. Gambaran Peran Orang Tua TK ABA Kendangan Sleman

Hasil dari penelitian didapatkan gambaran peran orang tua anak TK ABA Kendangan Sleman yang disajikan dalam tabel 4.2

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua di TK ABA Kendangan Sleman

Peran Orang Tua	Frekuensi	Persentase %
Baik	27	64,3
Sedang	15	35,7
Total	42	100,0

Sumber : Data Primer, (2024)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan informasi Peran orang tua yang dimiliki oleh orang tua TK ABA Kendangan sebagian besar dalam kategori baik (64,3%).

4. Gambaran Perkembangan Mental Emosional Anak TK ABA Kendangan Sleman

Diketahui dari hasil penelitian tentang gambaran mental emosional anak TK ABA Kendangan Sleman disajikan dalam tabel 4.3

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Perkembangan Mental Emosional di TK ABA Kendangan Sleman

Perkembangan mental emosional anak	Frekuensi	Persentase %
Normal	13	31,0
Kemungkinan ada gangguan	16	38,1
Kemungkinan gangguan perlu rujukan faskes 1	13	31,0
Total	42	100,0

Sumber : Data Primer, (2024)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.3 didapatkan informasi bahwa mental emosional yang dimiliki oleh anak TK ABA Kendangan Sleman sebagian besar dalam kategori kemungkinan ada gangguan (38,1%).

5. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di TK ABA Kendangan Sleman

Hubungan peran orang tua dengan perkembangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Kendangan Sleman pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *sommers'd* karena data

yang digunakan dalam kategori ordinal, hasil dari uji korelasi tersaji dalam tabel 4.4

Tabel 4. 4 Uji Bivariat antara Peran Orang Tua dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Prasekolah di TK ABA Kendangan Sleman

Perkembangan mental emosional	Peran orang tua			<i>P value</i>	<i>r</i>
	Baik	Sedang	Total		
	F (%)	F (%)	F (%)		
Normal	13 (100)	0 (0,0)	13 (100)		
Kemungkinan mengalami gangguan	12 (75)	4 (25,0)	16 (38,1)	0,000	0,644
Kemungkinan mengalami gangguan perlu rujukan faskes 1	2 (25,4)	11 (84,6)	13 (31,0)		
Total	27 (64,3)	15 (35,7)	42 (100)		

Sumber : Data Primer,(2024)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil yang didapatkan dari analisis peran orang tua dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah di TK ABA Kendangan Sleman yaitu anak dengan perkembangan mental emosional normal memiliki peran orang tua dalam kategori baik (100,0%), sebagian besar anak dengan perkembangan mental emosional yang kemungkinan memiliki gangguan memiliki peran orang tua dalam kategori baik (75,5%) sedangkan anak dengan perkembangan mental emosional anak yang mengalami gangguan diperlukan rujukan ke faskes tingkat 1 memiliki peran orang tua dalam kategori sedang (84,6%).

Hasil dari uji statistic menggunakan uji *sommers'd* diperoleh hasil nilai *p-value* (0,000) < α (0,05) dengan arti terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Kendangan, Sleman. Nilai koefisien korelasi *r* sebesar (0,644) dengan arah koefisien positif dan korelasi

kuat dimana semakin baik peran orang tua yang dimiliki orang tua maka perkembangan mental emosional yang dialami anak akan berada dalam kategori normal begitu dengan sebaliknya.

B. Pembahasan

1. Gambaran Peran Orang Tua Di TK ABA Kendangan Sleman

Berdasarkan dari data hasil penelitian peran orang tua pada tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar peran orang tua yang dimiliki orang tua TK ABA Kendangan Sleman dalam kategori baik sebanyak (64,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magdalena,dkk (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anak. Hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua memainkan peranan penting dalam proses perkembangan mereka. Konsep pemikiran dalam orang tua yang menaruh pendidikan layak buat anak dengan mengharapkan sekolah menjadi pendidikan ke dua bisa sebagai indera buat membuat potensi anak terutama dalam perilaku serta kepribadian anak. Meskipun demikian, orang tua tetap menjalankan peran mereka sesuai dengan pola pikir dan budaya yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini, peran orang tua tercatat berada dalam kategori sedang, dengan hasil sebesar (35,7%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sehya (2023), yang juga menunjukkan peran orang tua dalam kategori sedang, yakni (35,0%). Dalam pengasuhan anak, orang tua biasanya memiliki pandangan tersendiri untuk memberikan yang terbaik bagi anak mereka. Di samping itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, orang tua perlu menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Terdapat beberapa hal yang harus dihindari oleh orang tua dalam mendidik anak, antara lain tekanan

yang berlebihan, yang dapat menyebabkan anak merasa takut dan akhirnya menjadi malas.

Peran orang tua merupakan pondasi utama dalam pembentukan anak sejak dini. Dalam aspek perkembangan anak interaksi dan dukungan dari orang tua menjadi faktor penentu dalam membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Begitu juga dalam perkembangan emosional, orang tua memegang peran yang penting dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan sehat (Putra, 2024). Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, ibu memiliki peran yang besar dalam mendidik anggota keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan (83,3%). Ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anak, menanamkan ilmu dilakukan sejak dini oleh seorang ibu. Peran seorang ibu yang lebih mengetahui sifat anaknya dengan baik sehingga dapat memberi pendidikan yang sesuai (Adam, 2019).

Peran orang tua yang baik sangat dipengaruhi oleh waktu yang mereka miliki. Misalnya, orang tua yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk menjalankan peran mereka secara optimal. Dengan waktu luang tersebut, mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk memberikan stimulasi dan perhatian yang diperlukan dalam mengembangkan peran sebagai orang tua Hanifa dalam (Aditya, 2023). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) (69,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Febriaty dkk (2022) yang menunjukkan sebagian orang tua berstatus Ibu Rumah Tangga (IRT) (71,1%). Hal ini disebabkan ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Tugas seorang ibu menjadi seorang istri, seorang wanita yang mengurus rumah tangga, menjadi seorang ibu dan menjadi pendidik untuk anak. Ketika mendidik anak orang tua menjadikan anak untuk

berkembang dan tumbuh menjadi anak yang memiliki individu mandiri.

Peran orang tua dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan pendidikan mereka, yang pada gilirannya dapat berpotensi memengaruhi perkembangan mental dan emosional anak. Pendidikan mempengaruhi pemikiran dan pemahaman orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar pendidikan terakhir orang tua yaitu SMA (61,9%), penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan Sari dkk (2023) yang menunjukkan tingkat pendidikan orang tua sebagian besar SMA (40,0%).

Usia orang tua juga berpengaruh terhadap pemahaman dalam mengasuh dan membimbing anak. Pada usia 36 – 45 tahun (dewasa akhir) merupakan usia yang sudah sempurna serta matang dan siap untuk memiliki anak. Dalam penelitian ini sebagian besar usia orang tua yaitu 36 – 45 tahun (61,9%), pada usia dewasa akhir yaitu masa terjadinya hal baik dan buruk dalam kehidupan. Pada masa dewasa akhir munculnya banyak masalah dan bagaimana orang tersebut mengatasi masalah.

Hasil dari analisis kuesioner peran orang tua didapatkan 2 skor paling tinggi terdapat pada dimensi *role model* dengan nilai 176 poin, yaitu pada pernyataan kuesioner *unfavourable* “saya tidak menegur ketika anak saya melakukan kesalahan” dengan artian orang tua jarang bahkan tidak pernah untuk tidak menegur ketika anak melakukan kesalahan, dengan skor yang sama pada pernyataan kuesioner *favourable* yaitu “saya menjadi teladan sikap bertanggung jawab anak saya melalui kegiatan sehari – hari” dengan artian orang tua memberikan contoh kepada anak untuk bertanggung jawab dengan melakukan kegiatan dirumah seperti menjaga kebersihan rumah, membersihkan sampah dan membuang pada tempatnya dan membereskan mainan dan alat belajar setelah selesai digunakan.

Role Model menurut Lockwood dalam (Ghani, Saripah, & Nadhirah, 2023) merupakan individu yang menjadi teladan keberhasilan memiliki kemampuan untuk menunjukkan pencapaian yang dapat diraih oleh siapa pun. Mereka sering kali menyediakan panduan perilaku yang diperlukan untuk meraih kesuksesan tersebut. Melalui peran sebagai model, seseorang dapat menjadi inspirasi, motivasi dan pengaruh yang positif bagi orang lain.

Terdapat skor terendah pada dimensi pendidik dengan nilai 126 poin, pada pernyataan kuesioner *favourable* yaitu “saya menemani anak saya ketika anak saya bermain baik di dalam rumah maupun diluar rumah” dengan artian kadang – kadang orang tua menemani anak bermain di dalam maupun diluar rumah. Peran orang tua sebagai pendidik merupakan individu yang mengubah etika atau perilaku dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Dalam masa perkembangan, anak tidak bisa membentuk pribadi sendiri namun sangat membutuhkan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan. Peran orang tua dalam mendidik anak pada dasarnya bertujuan supaya anak menjadi cerdas, berkarakter baik dan memiliki keyakinan yang kuat (Puspito & dkk, 2022).

2. Gambaran Mental Emosional Di TK ABA Kendangan Sleman

Berdasarkan hasil penelitian masalah mental emosional pada tabel 4.3 didapatkan masalah mental emosional anak prasekolah di TK ABA Kendangan sebagian besar kemungkinan ada gangguan (38,1%). Penelitian ini sejalan dengan Septiawan dkk (2022) dengan hasil sebagian besar anak dalam kategori kemungkinan mengalami kelainan mental emosional (63,2%). Dari hasil penelitian jenis masalah mental dan emosional yang umum terjadi pada anak sering terlihat melalui gejala seperti kemarahan yang berlebihan, kesulitan

dalam berkonsentrasi, perilaku merusak serta sikap menentang terhadap lingkungan sekitar. Perkembangan mental dan emosional anak meliputi kemampuan mereka dalam memahami dan mengelola emosi. Tanpa keseimbangan dalam aspek-aspek ini, anak mungkin akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, yang dapat berimpact negatif pada masa depan mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak (31,0%) anak kemungkinan mengalami masalah mental emosional yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan tumbuh kembang tingkat 1. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabela (2022), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar anak juga memerlukan rujukan serupa. Di rujukan tingkat 1 anak memerlukan pemantauan dari lembaga kesehatan tumbuh kembang dengan melakukan intervensi deteksi dini tumbuh kembang sesuai dengan pelayanan yang ada, jika masalah yang muncul tidak dapat diatasi oleh fasilitas tingkat 1 maka diperlukan rujukan ke faskes tingkat kabupaten (tingkat rujukan primer) yang memiliki fasilitas dokter spesialis anak. Oleh karena itu, penting untuk memantau perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah sejak dini, agar kita dapat mengidentifikasi apakah mereka mengalami masalah mental emosional.

Emosi adalah perasaan yang dimiliki anak baik secara fisiologis maupun psikologis yang berfungsi untuk merespons berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Emosi dibedakan menjadi emosi negatif dan emosi positif. Reaksi dari emosi negatif seperti marah, cemas, rasa malu atau bersalah, kesedihan, cemburu dan perasaan jijik. Sedangkan, reaksi emosi positif seperti kebahagiaan, rasa sayang, senang, bangga, cinta, penghargaan dan rasa haru. Ketidakberhasilan dalam pencapaian perkembangan mental emosional anak berdampak pada perilaku dan kesehatan mental anak seperti anak merasa buruk terhadap dirinya sendiri, memiliki rasa

percaya diri yang rendah, kurangnya kemampuan beradaptasi, sering mengalami frustrasi, tantrum dan agresif (Soumokil, 2022).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan informasi bahwa sebagian besar anak usia 6 tahun (59,5%), pada tahap ini, anak membutuhkan pengalaman dalam mengelola emosi yang mencakup kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku mereka saat perasaan tersebut muncul (Insan, 2020). Emosi yang umum dirasakan oleh manusia meliputi ketakutan, kekhawatiran, kecemasan, kecemburuan, rasa bersalah, kesedihan, rasa ingin tahu, kegembiraan, kesenangan, serta cinta dan kasih sayang. Usia 3 hingga 6 tahun merupakan masa yang sangat krusial, di mana anak-anak mulai belajar mengenali dan mengekspresikan berbagai emosi. Pada usia 6 tahun, mereka mulai dapat memahami konsep emosi yang lebih mendalam, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan, dan kehilangan. Meskipun ada kemajuan dalam pemahaman ini, anak-anak masih menghadapi tantangan ketika mencoba menafsirkan emosi orang lain.

Dari hasil penelitian ini didapatkan jenis kelamin anak sebagian besar laki – laki (54,8%). Salah satu faktor penting dalam perkembangan anak adalah gender, yang mencakup perbandingan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini meliputi sifat, bentuk, dan fungsi biologis, serta berperan dalam memengaruhi perkembangan emosional anak (Simanjuntak, Indriati, & Woferst, 2022). Anak laki – laki lebih mudah mengekspresikan emosi daripada dengan perempuan. Anak laki – laki lebih sering mengalami masalah mental emosional, laki – laki dapat mengendalikan emosinya lebih baik dibanding dengan perempuan namun laki – laki memiliki emosi yang lebih kuat daripada perempuan seperti kemarahan dan ketakutan. Perbedaan yang paling terlihat dari kedua jenis kelamin itu yaitu perempuan lebih feminim sedangkan laki – laki berkepribadian maskulin (Aditya, 2023).

3. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah Di TK ABA Kendangan Sleman

Berdasarkan dari hasil uji statistik menggunakan uji *somers'd* menyatakan bahwa nilai *p-value* $0.000 < \alpha (0,05)$ yang berarti terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Kendangan Sleman. Didapatkan nilai *r* (0,644) yang menyatakan bahwa tingkat keeratan hubungan peran orang tua dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah tersebut kuat dengan arah hubungan positif, dimana semakin baik peran orang tua yang dimiliki orang tua maka perkembangan mental emosional yang dialami anak akan dalam kategori normal, begitupun dengan sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aditya, 2023) dengan hasil uji *chi square* yang diperoleh $\alpha (0,000 < 0,05)$ dengan kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan perkembangan mental emosional anak usia prasekolah. Interaksi anak dengan kedua orang tua sangat krusial dalam membentuk kepribadian mereka. Jika interaksi yang diberikan oleh orang tua bersifat positif, maka anak akan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, suasana interaksi di rumah memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kehidupan anak di sekolah. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial. Dengan menciptakan suasana yang nyaman, orang tua memberikan anak kesempatan untuk terbuka kepada keluarga. Rasa aman yang diciptakan ini memungkinkan anak untuk dengan bebas menceritakan perasaan yang mereka miliki kepada orang tua. (Hurlock dalam (Aditya, 2023).

Semakin besar kontribusi orang tua dalam membimbing kepribadian dan kesejahteraan anak, semakin kokoh dan sehat pula perkembangan emosional anak prasekolah yang dimiliki. Peran

orang tua dalam memberikan keamanan emosional tidak bisa diabaikan. Anak prasekolah sangat rentan mengalami perasaan takut dan cemas. Oleh sebab itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang memberikan rasa aman dan nyaman pada anak. Dukungan dari orang tua yang meliputi dukungan emosional, mendengarkan perasaan anak dan menunjukkan kepada anak bahwa cinta dan perhatian orang tua akan selalu ada. Orang tua juga berperan penting dalam mengatur emosi anak (Zahra, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan Sepriana (2023) dengan hasil terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosional anak dengan nilai *p value* (.000). Anak harus belajar berkomunikasi dengan baik, terutama dalam mengekspresikan emosinya dengan tepat. Komunikasi yang dilakukan dengan orang tua selama di rumah memiliki peran yang penting dalam membentuk perkembangan emosi. Semakin baik komunikasi yang dijalin antara anak dengan orang tua, maka akan semakin baik pula perkembangan emosi anak tersebut yang dapat mengakibatkan anak mampu untuk mengendalikan dan mengenali emosi yang timbul dalam dirinya sendiri dan orang lain.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan ini penelitian memiliki keterbatasan pada penelitian yaitu :

1. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti yaitu faktor belajar.